

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa remaja merupakan tahap perkembangan manusia dimana seorang individu mengalami peralihan dari anak-anak menuju dewasa. Menurut WHO (2014) remaja (*adolecents*) adalah mereka yang berusia antara 10-19 tahun. Santrock (2012) mendefinisikan remaja adalah individu yang sedang berada pada masa perkembangan transisi antara anak-anak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif dan sosio-emosional. Sedangkan menurut Sa'id (2015) remaja terbagi menjadi 3 fase sesuai dengan tingkat usianya yaitu fase remaja awal (usia 12-15), remaja pertengahan (usia 15-18) dan remaja akhir (usia 18-21).

Menurut Furhmann (2015), tugas-tugas perkembangan pada masa remaja disertai oleh berkembangnya kapasitas intelektual, stres, dan harapan-harapan baru yang dialami remaja membuat mereka mudah mengalami gangguan (Renisa Syahli, 2017). Gangguan itu berupa gangguan fikiran, dan gangguan perasaan seperti stres, kesedihan, kecemasan, kesepian dan keraguan pada diri remaja. Sehingga membuat mereka mengambil resiko dengan melakukan kenakalan maupun kekerasan yang menjadi salah satu penyebab remaja rentan dengan *bullying*.

Bullying merupakan fenomena di seluruh dunia yang telah berlangsung lama dan tak ada habisnya. *Bullying* didefinisikan sebagai perilaku agresif yang di sengaja terhadap adanya ketidakseimbangan kekuasaan atau perasaan

yang dirasakan, dan dilakukan berulang yang dapat menyebabkan distress fisik, psikologis, sosial, atau pendidikan (Jenkins, Fredrick, & Nickerson, 2018). Dimana kekuasaan merupakan aspek utama dibandingkan aspek kemampuan dengan tujuan menyakiti korbannya secara mental atau secara fisik, yang dilakukan berulang-ulang dan terjadi dari waktu ke waktu. Sedangkan menurut Saifullah (2016) *bullying* adalah suatu tindakan negatif berulang yang dilakukan secara sadar dan disengaja yang bermaksud untuk menyebabkan ketidaknyamanan atau menyakiti orang lain.

Bullying dapat terjadi dimana saja, dapat terjadi di sekolah, dirumah (keluarga), lingkungan rumah, ataupun lingkungan kerja (Wardhana, 2015). Pada tahun 2016 *United Nations Children's Fund* melakukan riset pada 100.000 di 18 negara terkait *bullying*. Hasilnya 67% dari mereka mengatakan pernah mengalami *bullying*, 25% mengatakan *dibully*, karena penampilan fisiknya, 25% karena jenis kelamin, dan 25% karena etnis atau negara asal mereka (UNICEF, 2017). Berdasarkan data UNICEF pada tahun 2016, sebanyak 41 hingga 50 persen remaja di Indonesia dalam rentang usia 13 sampai 15 tahun atau sedang berada di SMP pernah mengalami tindakan *bullying*.

Statistik di Amerika Serikat terkait *bullying* menunjukkan bahwa 28% siswa kelas 6 hingga 12 mengaku pernah *dibully*, 30% remaja mengaku melakukan *bullying* terhadap orang lain, 70% mengaku pernah melihat *bullying* di sekolah dan 70% staf sekolah juga mengaku pernah melihat *bullying* (Gomez, 2016). Di Indonesia sendiri kasus *bullying* di sekolah

menduduki peringkat teratas pengaduan masyarakat ke Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), tercatat sebanyak 26 ribu pengaduan terkait *bullying* dari tahun 2011 sampai September 2017 (KPAI, 2017). Menurut data dari KPAI (2018), pengaduan yang diterima KPAI didominasi oleh kekerasan fisik dan korban *bullying* yang angkanya mencapai 72%. Sedangkan kekerasan psikis sebanyak 9%, kekerasan financial atau pemalakan/pemerasan 4% dan kekerasan seksual 2%. Data dari Kementerian Sosial hingga Juni 2017 telah menerima laporan sebanyak 117 kasus *bullying* dan sebanyak 84% anak usia 12 tahun hingga 17 tahun pernah menjadi korban *bullying*.

Penelitian yang dilakukan oleh SEJIWA (2008) tentang kasus *bullying* di tiga kota besar di Indonesia yaitu Yogyakarta, Surabaya, dan Jakarta mencatat terjadinya tingkat kekerasan sebesar 67,9% di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA), dan 66,1% di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP). Kekerasan yang dilakukan oleh sesama siswa tercatat sebesar 41,2% untuk tingkat SMP dan 43,7% untuk tingkat SMA dengan kategori tertinggi kekerasan psikologis berupa pengucilan. Peringkat kedua ditempati oleh kekerasan verbal (mengejek) dan kekerasan fisik seperti memukul. Gambaran kekerasan di SMP di tiga kota besar tersebut adalah Yogyakarta : 77,5% (mengakui ada kekerasan) dan 22,5% (mengakui tidak ada kekerasan), Surabaya sebesar 59,8% (ada kekerasan) dan Jakarta 61,1% (ada kekerasan) (Herdyanti, 2016).

Bullying di kalangan remaja adalah masalah penting di seluruh dunia yang harus ditangani segera. *Bullying* di sekolah adalah perilaku bermusuhan

yang terjadi berulang kali dan secara sistematis oleh individu atau kelompok untuk mendapatkan kekuasaan, prestise, atau barang. Selain itu dalam perilaku *bullying* terjadi penggunaan kekerasan fisik atau psikologis dari para pengganggu (pelaku) yang menyulitkan kelompok sasaran untuk membela diri (Shaheen, Hammad, Haourani, & Nassar, 2018). Studi yang dilakukan oleh Craig et al (2009) melaporkan bahwa sebanyak 6.3% hingga 45,2% siswa pernah mengalami *bullying* di sekolah di 40 negara yang berbeda.

Bullying di sekolah dapat menyebabkan dampak yang sangat serius, bagi korban dapat menimbulkan dampak seperti perasaan tidak aman, takut pergi ke sekolah, takut terisolasi, harga diri rendah, atau bahkan dapat menjadi stress dan dapat berakhir dengan bunuh diri bagi korban. Sedangkan bagi pelaku menyebabkan dampak seperti gangguan emosional dan perilaku (Wijaya, 2016). *Bullying* juga bisa mengakibatkan pengaruh jangka pendek dan jangka panjang pada korbannya. Dalam jangka pendek, mereka bisa menjadi tertekan, kehilangan minat untuk membuat tugas sekolah atau tidak ingin pergi sekolah. Adapun pengaruh jangka panjang dari *bullying* tersebut mereka jadi lebih tertekan dan memiliki harga diri rendah (Fithria & Auli, 2016).

Dampak dari *bullying* juga mengakibatkan tingkat ketidakhadiran di sekolah yang menjadi tinggi (Salmon, Turner, Taillieu, Fortier, & Afifi, 2018). Anak-anak yang mendapatkan perlakuan kasar di sekolah biasanya akan lebih malas untuk pergi ke sekolah, prestasi akademik mereka juga dapat menurun secara drastis (Herlinda, 2015). *Bullying* dapat meningkatkan resiko gangguan

emosi, gejala-gejala psiko-somatik, kurangnya kepercayaan terhadap diri sendiri, melarikan diri dari rumah, mengkonsumsi alkohol dan penyalahgunaan narkoba, ketidakhadiran dan kecelakaan yang tidak disengaja atau yang tidak disengaja (Shaheen et al., 2018).

Bullying merupakan masalah multidimensi kompleks yang terkait dengan berbagai faktor (Fanti, Demetriou, & Hawa, 2012). Faktor-faktor yang mempengaruhi *bullying* adalah faktor-faktor sosial demografis termasuk jenis kelamin, usia, prestasi akademik, dan status sosial ekonomi. (Shaheen et al., 2018). Menurut Pearce (dalam Elliot 2002), menyebutkan faktor-faktor yang mempengaruhi *bullying* pada remaja yaitu faktor harga diri, keluarga, teman sebaya, iklim sekolah, dan media. Sedangkan menurut Fithria & Auli, (2016), terdapat faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi *bullying*. Faktor internalnya yaitu harga diri dan kepribadian. Sedangkan faktor eksternal yang mempengaruhi *bullying* yaitu keluarga, sekolah dan teman sebaya. Penelitian membuktikan bahwa gabungan faktor individu, sosial, resiko lingkungan, dan perlindungan semua mempengaruhi *bullying* (Fatmawati, 2016).

Hasil survei global dari *World Health Organization (WHO)* tahun 2012 di 40 negara termasuk Turki, Swedia dan China menunjukkan bahwa anak laki-laki yang terpapar dengan *bullying* sebagai korban dan pelaku lebih banyak dibanding dengan perempuan (Atik & Güneri, 2013). Namun, sebuah penelitian di China menemukan bahwa tingkat *bullying* sama antara anak laki-laki dan perempuan. Yang berbeda adalah pada bentuk-bentuk *bullying* yang dilakukan menurut jenis kelamin. Richman (dalam Elliot 2002), menyatakan

bahwa anak laki-laki lebih over aktif dibandingkan anak perempuan, hal ini menunjang berkembang perilaku agresif dan antisosial pada anak laki-laki.

Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Fatmawati (2016) yang mengatakan bahwa jenis kelamin tidak mempengaruhi terjadinya perilaku *bullying*. Taylor (2012) menyatakan terdapat perbedaan laki-laki dan perempuan dalam beberapa hal, salah satunya perilaku agresif yang termasuk didalamnya termasuk perilaku merusak harta benda milik orang lain. Hal ini menjelaskan laki-laki lebih berkemungkinan untuk menampilkan perilaku agresif dalam kesehariannya dibandingkan perempuan.

Tingkat usia juga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi *bullying*. *Bullying* terjadi pada semua tingkat usia, tapi mulai meningkat pada akhir sekolah dasar, puncak disekolah menengah pertama, dan umumnya menurun di sekolah tinggi (Saifullah, 2016). Menurut penelitian Huang *et al* (2013) menunjukkan bahwa tingginya tingkat korban *bullying* pada anak yang usianya lebih muda daripada anak-anak yang usianya lebih tua. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Garmy, Vilhjálmsón, & Kristjánsdóttir, (2018) mendapatkan bahwa *bullying* paling sering terjadi pada kelompok usia muda. Olweus (2003) menjelaskan bahwa usia remaja merupakan tahap awal berkembangnya perilaku *bullying* dan dapat menjadi prediktor perilaku *bullying* di masa dewasa. Santrock (2007) mengatakan bahwa remaja dengan usia remaja awal ini mempunyai tingkat emosi yang lebih dan belum bisa mengontrol dengan baik.

Hasil penelitian Syahli (2017) mendapatkan bahwa perilaku *bullying* ditemukan pada tingkat kelas yang lebih rendah (adik kelas) dibanding tingkat kelas yang tinggi (kakak kelas). Ningrum (2012) menjelaskan hal ini terjadi karena kebanyakan dari mereka yang menjadi *pembully* dengan latar belakang pernah menjadi korban *bullying* sebelumnya karena sebagai bentuk balas dendam. Dapat diketahui bahwa senioritas disebabkan oleh adanya ketidakseimbangan kekuasaan dimana pelaku yang lebih senior melakukan kegiatan tertentu kepada korban yaitu siswa yang lebih junior dan mereka merasa tidak berdaya karena tidak dapat melakukan perlawanan (Rohimah, 2016). Sehingga kejadian *bullying* pada remaja lebih banyak terjadi di tingkatan kelas yang lebih rendah dibanding remaja yang berada pada tingkatan kelas yang tinggi. Hal ini disebabkan oleh perubahan fisik, psikologis dan sosial saat remaja tumbuh, dan juga terdapat adanya perbedaan antara kondisi kelas, tuntutan akademik, serta perubahan sosial.

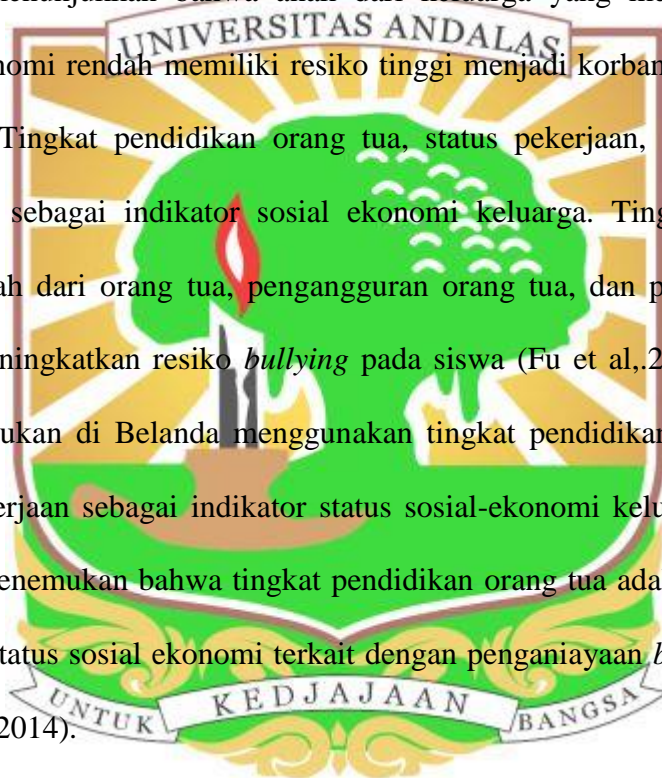
Prestasi akademik merupakan faktor tingkat sekolah yang penting yang terkait dengan *bullying*. Nilai prestasi akademik yang rendah meningkatkan resiko *bully* (Fu et al, 2013). Dimana ketika seseorang itu *bully*, maka dampaknya akan membuat kinerja seseorang itu dalam mencapai prestasi akademik menjadi buruk. Prestasi akademik adalah istilah untuk menunjukkan suatu pencapaian tingkat keberhasilan tentang suatu tujuan karena suatu usaha belajar telah dilakukan oleh seseorang secara optimal (Setiawan, 2006). Huang et al (2013) juga melakukan penelitian di delapan negara Asia-Pasifik dimana hasilnya menunjukkan bahwa siswa dengan nilai prestasi akademik



yang rendah cenderung memiliki kejadian *bullying* atau sering *dibully* dibandingkan dengan mereka yang memiliki nilai prestasi akademik yang tinggi. Beberapa penelitian terkait antara *bullying* dan prestasi akademik menemukan bahwa siswa yang *dibully* berada pada resiko yang lebih tinggi dari demonstrasi prestasi akademik yang buruk.

Penelitian yang menyelidiki tentang pengaruh sosial ekonomi pada *bullying* menunjukkan bahwa anak dari keluarga yang mempunyai status sosial ekonomi rendah memiliki resiko tinggi menjadi korban *bullying* (Fu et al.,2013). Tingkat pendidikan orang tua, status pekerjaan, dan pendapatan digunakan sebagai indikator sosial ekonomi keluarga. Tingkat pendidikan yang rendah dari orang tua, pengangguran orang tua, dan pendapatan yang rendah meningkatkan resiko *bullying* pada siswa (Fu et al.,2013). Penelitian yang dilakukan di Belanda menggunakan tingkat pendidikan orang tua dan status pekerjaan sebagai indikator status sosial-ekonomi keluarga. Penelitian tersebut menemukan bahwa tingkat pendidikan orang tua adalah satu-satunya indikator status sosial ekonomi terkait dengan penganiayaan *bullying* (Tippett & Wolke, 2014).

Data dari Polresta Kota Padang sepanjang tahun 2015 sampai 2016 angka laporan kasus kekerasan cukup tinggi yang terjadi di sekolah baik tingkat Sekolah Dasar, SMP, dan SMA. Tercatat sebanyak 123 kasus kekerasan dengan tindakan berupa penganiayaan, penghinaan, pencemaran nama baik serta perilaku yang tidak menyenangkan. Data yang didapatkan



dari Satpol PP Kota Padang mencatat terdapat 78% kasus kekerasan atau tawuran dan pembolosan.

Pada saat survei awal peneliti dengan kepala Perlindungan Anak Kota Padang, Ermiami (2018) mengungkapkan bahwa kasus *bullying* banyak terjadi pada remaja SMP. Dimana angka pengaduan anak dengan kasus *bullying* di dominasi oleh remaja SMP dibanding dengan pelajar SD dan SMA. Hampir semua sekolah yang ada di Kota Padang memiliki kasus *bullying*. Namun, kasus *bullying* terbanyak terjadi pada sekolah-sekolah swasta yang ada di kota Padang. Berdasarkan hasil survey oleh Komisi Perlindungan Anak Kota Padang pada bulan Agustus 2018, didapatkan data kasus terbanyak berada di Kecamatan Kuranji. Salah satu sekolah menengah swasta yang ada di Kecamatan Kuranji adalah SMP PGRI 1 Padang.

SMP PGRI 1 Padang merupakan sekolah dengan jumlah siswa lakinya lebih banyak dibanding siswa perempuan. Dimana perilaku bermasalah pada remaja cenderung sering terjadi disana. Selain itu sekolah ini memiliki siswa dengan latar belakang keluarga yang beragam, seperti dari status sosial ekonomi, pendidikan orang tua, pekerjaan orang tua, dan lingkungan yang berbeda, sehingga berkemungkinan memiliki tingkat *bullying* yang tinggi. Dari hasil studi pendahuluan yang peneliti lakukan pada hari Jum'at tanggal 31 Agustus 2018 terhadap 15 siswa, mengaku pernah mengalami kejadian *bullying*. Selain itu, dari latar belakang siswa diketahui bahwa pekerjaan orangtua mereka berbeda-beda. Ada orangtua siswa yang bekerja sebagai petani, pedagang, buruh, wiraswasta dan pegawai.

Pengakuan dari 15 siswa tersebut mengatakan pernah menjadi korban *bullying* dan juga pernah sebagai pelaku *bullying*. Dimana pelaku *bullying* didominasi oleh siswa laki-laki dan yang menjadi korban *bullying* adalah siswa laki-laki maupun perempuan. Siswa ini mengaku bahwa *bullying* yang terjadi tidak hanya di sekolah, semua siswa ini mengatakan bahwa mereka juga pernah *bully* di rumah, dan di lingkungan sekitarnya.

Bentuk *bullying* yang sering terjadi adalah *verbal bullying* seperti memanggil dengan panggilan yang tidak disukai, meneriaki teman, menertawakan dan sebagainya. Namun, bentuk *bullying* yang lain juga ditemukan seperti *physical bullying*, *relational bullying*, *cyberbullying*, bahkan *bullying based on culture*. Dimana, mereka juga pernah di pukul, ditendang, di dorong, di tuduh, temannya mempengaruhi teman lain untuk membencinya, mengejek lewat sosial media, hingga menertawakan atau mengejek bahasa daerah yang dimiliki temannya. Beberapa siswa mengakui bahwa ada salah satu temannya yang tidak mau datang ke sekolah lagi setelah di *bullying*. Namun setelah seminggu dia kembali hadir kesekolah diantar oleh orangtuanya.

Berdasarkan fenomena tersebut, peneliti melakukan penelitian tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian *bullying* pada remaja di SMP PGRI 1 Padang.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian masalah pada latar belakang diatas maka perumusan masalah penelitian ini adalah “faktor-faktor apa yang berhubungan dengan kejadian *bullying* pada remaja di SMP PGRI 1 Padang?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian *bullying* pada remaja di SMP PGRI 1 Padang.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui gambaran kejadian *bullying* pada remaja di SMP PGRI 1 Padang
- b. Mengetahui distribusi frekuensi jenis kelamin pada remaja di SMP PGRI 1 Padang
- c. Mengetahui distribusi frekuensi tingkat kelas pada remaja di SMP PGRI 1 Padang
- d. Mengetahui distribusi frekuensi prestasi akademik pada remaja di SMP PGRI 1 Padang
- e. Mengetahui hubungan antara jenis kelamin dengan kejadian *bullying* pada remaja di SMP PGRI 1 Padang
- f. Mengetahui hubungan antara tingkat kelas dengan kejadian *bullying* pada remaja di SMP PGRI 1 Padang



- g. Mengetahui hubungan antara prestasi akademik dengan kejadian *bullying* pada remaja di SMP PGRI 1 Padang

D. Manfaat Penelitian

1. Pendidikan Keperawatan

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi referensi dari penelitian yang akan datang, serta dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian *bullying* pada remaja di sekolah.

2. Bagi Remaja dan Sekolah

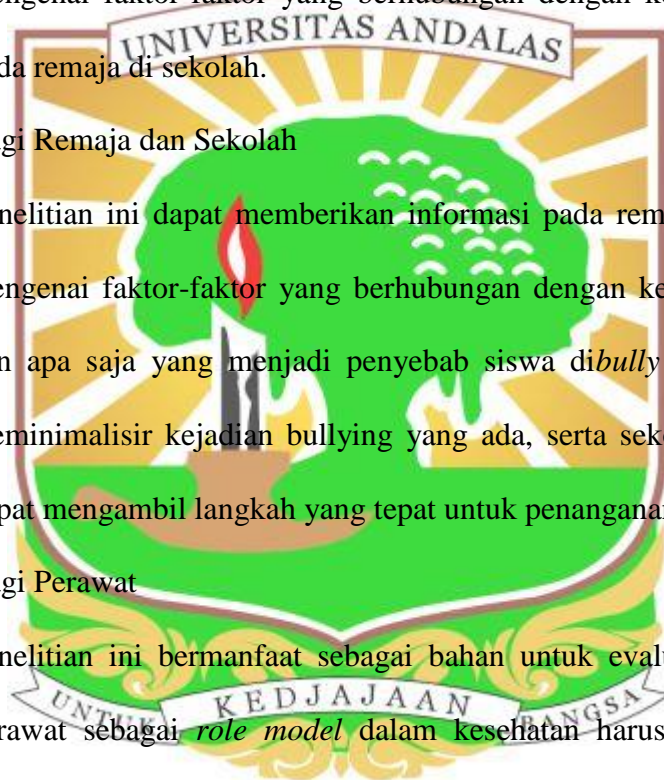
Penelitian ini dapat memberikan informasi pada remaja dan sekolah mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian *bullying*, dan apa saja yang menjadi penyebab siswa *dibully* sehingga dapat meminimalisir kejadian *bullying* yang ada, serta sekolah diharapkan dapat mengambil langkah yang tepat untuk penanganannya.

3. Bagi Perawat

Penelitian ini bermanfaat sebagai bahan untuk evaluasi diri bahwa perawat sebagai *role model* dalam kesehatan harus mencerminkan perilaku anti-*bullying* dan dapat membantu memberikan solusi atas permasalahan perilaku *bullying*.

4. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dalam konteks kelimuan dan metodologi penelitian yang benar, serta



memberikan pengalaman yang berharga sebagai peneliti pemula. Hasil penelitian ini juga dapat digunakan untuk penelitian yang akan datang.

